KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia, carok telah dianggap sebagai ciri khas tradisi masyarakat Madura. Secara ringkas, penulis dapat katakan bahwa ada yang menganggap carok adalah tindakan keji dan bertentangan dengan ajaran agama meski suku Madura sendiri kental dengan agama Islam pada umumnya tetapi, secara individual banyak yang masih memegang tradisi carok. Kata carok sendiri berasal dari bahasa Madura yang berarti bertarung dengan kehormatan. Biasanya, "*Carok*" merupakan jalan terakhir yang di tempuh oleh masyarakat suku Madura dalam menyelesaikan suatu masalah. Carok biasanya terjadi jika menyangkut masalah yang menyangkut kehormatan/harga diri bagi orang Madura (sebagian besar karena masalah perselingkuhan dan harkat martabat/kehormatan keluarga).[1]

Carok selalu diidentikkan dengan harga diri, kekerasan, celurit, pembunuhan, dan laki-laki dewasa. Anggapan orang pada umumnya yang belum mengerti apa hakikat carok yang sebenarnya mungkin kurang lebih akan berpandangan seperti itu. Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa carok tidak lepas dari semua hal itu. Akan tetapi, Sepertinya harga diri menjadi

[1] Henry Arianto, *Tradisi Carok Pada Masyarakat Adat Madura,* (Jakarta: Jurnal, 2011), hlm.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia, carok telah dianggap sebagai ciri khas tradisi masyarakat Madura. Secara ringkas, penulis dapat katakan bahwa ada yang menganggap carok adalah tindakan keji dan bertentangan dengan ajaran agama meski suku Madura sendiri kental dengan agama Islam pada umumnya tetapi, secara individual banyak yang masih memegang tradisi carok. Kata carok sendiri berasal dari bahasa Madura yang berarti bertarung dengan kehormatan. Biasanya, "Carok" merupakan jalan terakhir yang di tempuh oleh masyarakat suku Madura dalam menyelesaikan suatu masalah. Carok biasanya terjadi jika menyangkut masalah yang menyangkut kehormatan/harga diri bagi orang Madura (sebagian besar karena masalah perselingkuhan dan berkat martabat/kehormatan keluarga).[1]

Carok selain ditentukan dengan harga diri, kekerasan, celurit, pembunuhan dan lak-lak dewasa. Anggapan orang pada umumnya yang belum mengerti apa hakikat carok yang sebenarnya mungkin kurang lebih akan berpandangan seperti ini. Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa carok tidak lepas dari semua hal itu. Akan tetapi, sepertinya harga diri menjadi

[1] Henry Arianto, *Tradisi Carok Pada Masyarakat Etnis Madura*, (Jakarta: Jurnal, 2011), hlm.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang berharga dari apapun bagi orang Madura. Ketika harga diri dilecehkan mereka akan merasa malu jika tidak membalasnya atau mengobatinya. Dalam kebudayaan Madura carok cenderung dikaitkan dengan ungkapan *"ango'an poteya tolang etembang poteya mata"*, (lebih baik mati – putih tulang, daripada menanggung perasaan malu – putih mata). Bahkan ungkapan lebih tegas *tambana todus, mate* (obatnya malu adalah mati). Oleh karenanya, carok selain dibenarkan secara kultural juga mendapat legitimasi sosial.[2]

Oleh sebagian pelakunya carok dipandang sebagai alat untuk meraih posisi atau status sosial yang lebih tinggi sebagai orang jago dalam lingkungan komunitas mereka atau dalam lingkungan dunia blater yaitu seseorang yang prilakunya selalu cenderung mengarah ke tindakan kriminalitas. Predikat sebagai jago merupakan kebanggaan tersendiri bagi para pemenang carok. Karena jika pelaku telah berpengalaman membunuh maka predikat sebagai jagoan menjadi semakin tegas sehingga keberhasilan dalam carok selalu mendatangkan perasaan puas, lega dan bahkan bangga bagi pelakunya. Pihak keluarga juga umumnya tidak memandang pelaku

---

[2] http://kancil-city.blogspot.com/.diakses 28 Maret 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

carok sebagai orang jahat melainkan sebagai pahlawan yang sudah berhasil memulihkan harga diri.[3]

Dalam peristiwa carok, pelaku carok kebanyakan dari kalangan orang blater, dan tidak semua orang blater melakukan carok. Blater itu sendiri adalah sosok jagoan yang biasanya memiliki pengaruh ditingkat desa, atau beberapa desa, bahkan hingga kecamatan. Ia memiliki pengaruh karena dianggap dapat menjaga keamanan dan ketentraman lingkungan desa dari gangguan tindak kriminalitas. Sosok blater kerapkali dianggap sebagian penduduk desa sebagai "kesatria" lokal yang memiliki jaringan pertemanan yang luas. Biasanya, orang blater cenderung memiliki sifat *angko*. Sebaliknya, orang *angko* belum tentu orang blater. Indikator utama orang yang memiliki sifat *angko* adalah berperangai berani terutama menghadapi setiap orang yang dianggap musuh.[4]

Seorang blater berada dalam sebuah masyarakat dan dia pasti disegani, suatu contoh jika di sebuah kampung ada seorang blater, maka kampung itu akan aman dari pencurian. blater sendiri sangat dekat bergaul dengan sosok kyai, pejabat, bahkan polisi. Keberadaan blater hingga sekarang tetap eksis. Mereka secara tidak langsung terorganisir. Sebab setiap ada masalah di kampung, blater pasti mencoba menyelesaikannya dengan gagah berani. Sifat

[3] http://wiyatablog.blogspot.com/2008/11/budaya-carok-pada-orang-madura.html. diakses 25 Maret 2012

[4] Latief Wiyata, *Carok* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

carok sebagai orang jahat melainkan sebagai pahlawan yang sudah berhasil membunuhkan bangsa dan

Dalam perkara carok, pelaku carok kebanyakan dari kalangan orang bhater, dan tidak semua orang bhater melakukan carok. Bhater itu sendiri adalah sosok jagoan yang biasanya memiliki pengaruh ditingkat desa, atau beberapa desa, bahkan hingga kecamatan. Ia memiliki pengaruh karena dianggap dapat menjaga keamanan dan ketentraman lingkungan desa dari gangguan tindak kriminalitas. Sosok bhater kerapkali dianggap sebagian penduduk desa sebagai "kesatria" lokal yang memiliki jaringan pertemanan yang luas. Biasanya, orang bhater cenderung memiliki sifat ungko. Sebaliknya, orang ungko belum tentu orang bhater. Indikator utama orang yang memiliki sifat ungko adalah berpendapat berani terutama menghadapi setiap orang yang dianggap musuh.[1]

Seorang bhater berada dalam sebuah masyarakat dan dia pasti disegani, suatu contoh jika di sebuah kampung ada seorang bhater, maka kampung itu akan aman dari pencurian. Bhater sendiri sangat dekat berpaut dengan sosok kyai, pejabat, bahkan polisi. Kedekatan bhater hingga sekarang tetap eksis. Mereka secara tidak langsung terorganisir. Sebab setiap ada masalah di kampung, bhater pasti mencoba menyelesaikannya dengan gaya berani. Sifat

---

[1] http://wiyanablog.blogspot.com/2008/1/budaya-carok-pada-orang-madura.html, diakses 25 Maret 2012

[2] Latief Wiyata, Carok (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

blater ini sangat menjaga harga diri. Tetapi kalau dia disakiti dia akan lebih garang dan tidak segan-segan membacok orang yang telah menyakiti dan menginjak harga dirinya.

Dalam konteks ini, sebutan blater menunjuk pada sesorang yang perilakunya selalu cenderung mengarah ke tindakan kriminal, seperti berjudi, mabuk-mabukan, dan main perempuan (pelacur). Jika seorang blater sudah pernah membunuh orang (menang dalam carok) maka dia akan disebut sebagai orang jago. Predikat blater sebagai orang jago semakin lengkap dengan dimilikinya ilmu bela diri dan sebagai peserta *remo*, kapasitas dirinya tidak saja dikenal di lingkungan desanya, tetapi dapat meluas sampai seluruh wilayah Kabupaten.[5] Namun tidak semua orang blater harus pernah melakukan carok atau melibatkan diri sebagai peserta *remoh*.

Dalam sebuah peristiwa carok, seorang blater untuk menghadapi lawan musuhnya menurut beberapa orang yang mengetahui hal itu, merasa perlu *apaghar* (dipagari) dengan cara mendatangi para normal atau dukun untuk minta bekal secara nonfisik sebelum melakukan carok. Persiapan lain yang di lakukan seorang blater adalah mengasah celurit yang akan dipakai nanti agar tingkat ketajamannya benar-benar optimal. Sebab, celurit yang hanya disimpan tanpa perawatan lambat laun ketajamannya akan berkurang. Cara mengasahnya tidak sulit, cukup menggosok-gosokkan badan celurit

[5] *Ibid.*,hlm. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkali-kali pada sebuah batu yang secara khusus digunakan untuk keperluan itu. Biasanya, setelah proses pengasahan dianggap selesai, kemudian celurit diuji pada sebatang pohon bambu untuk mengetahui tingkat ketajamannya. Jika sekali tebas batang pohon bambu itu terputus, berarti celurit sudah cukup tajam.

Untuk menjalin pertemanan yang luas, bahkan sampai lintas kabupaten, Blater banyak memiliki media untuk merawat komunikasi itu. *Remoh*, kerapan sapi, sabung ayam, dan sandur adalah media yang tidak saja merajut komunikasi, tetapi juga menjadi ruang bagi kalangan blater menakar harga diri, bahkan menaikkan status sosialnya. Bahkan untuk menunjukkan gengsi kejantanannya, melalui *remoh* itulah pertemuan informal kalangan blater dilangsungkan.

Remoh adalah acara hajatan yang dilakukan oleh warga desa untuk memperingati atau merayakan acara tertentu dari si penghajat. *Remoh* biasanya itu dilakukan saat acara resepsi perkawinan, khitanan, atau acara acara lain. *Remoh* ada dua model, pertama *remoh* atau hajatan biasanya dengan berlomba-lomba memberikan uang terbanyak kepada si penghajat, dan kedua, *remoh* dengan berlomba-lomba memberikan uang terbanyak kepada si penghajat dan disertai dengan pertunjukkan sandur, yakni kesenian tayub (istilah Jawa) yang penarinya dilakukan oleh laki laki yang berdandan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan. *Remoh* yang kedua ini biasanya yang dilakukan oleh par klebun (kepala desa).[6]

Blater dan carok merupakan pelaku dan perbuatannya, dalam suatu kasus carok, orang yang melakukan carok ada suatu pola komunikasi yang dimana pelaku carok yang akan melakukan suatu perbuatan carok pada korbannya, tidak hanya sekedar langsung membacok korban itu sendiri melainkan ada suatu tindakan atau modus yang telah di persiapkan oleh pelaku itu sendiri.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola komunikasi belater dalam peristiwa carok?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami pola komunikasi blater dalam peristiwa carok di Desa Blega Kabupaten Bangkalan Madura.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian di harapkan dapat dijadikan masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi dan dapat memperkarya khasanah ilmu

---

[6]http://alekkurniawan.blogspot.com/2009/05/menyikapi-budaya-carok-dalam-masyarakat.html. diakses 27 maret 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan tentang pola komunikasi khususnya.yang berkompeten dengan masalah ini.

2. Manfaat praktis

a. Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pola komunikasi blater dalam peristiwa carok.

b. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagain informasi bagi kita agar jangan pernah melecehkan harga diri orang Madura.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pola komunikasi blater dalam peristiwa carok sebelumnya belum pernah dilakukan, tetapi ada beberapa penelian yang meneliti tentang tradisi budaya carok itu sendiri, diantaranya adalah:

No	Nama Peneliti	Jenis Karya	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian	Tujuan Penelitian	Perbedaan
1.	Henry Arianto	Jurnal Tradisi Carok Pada Masyarakat Adat Madura	2011	Mengguna kan pendekatan deskriptif analitis	Masyarakat Madura mempunyai tradisi budaya lokal yaitu carok yang mana sebagai jalan akhir penyelesaian suatu konflik yang ada dikalangan masyarakat Madura.	Untuk memahami dan mengetahui keberlakuan hukum di masyarakat Madura dan tradisi budaya Madura.	Penelitian yang akan peneliti lakukan pada penelitian ini tidak hanya akan menjelaskan tradisi budaya carok itu sendiri melainkan pola komunikasi pelaku carok dalam peristiwa carok yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Latief Wiyata	Buku Carok	2006	Mengguna kan penelitian etnografis yang dilengkapi dengan *life history.*	Menemukan beberapa konflik yang mengakibat kan terjadinya peristiwa carok diantaranya seperti, masalah mengganggu istri orang, masalah warisan, balas dendam dll.	Untuk memahami secara mendalam arti atau makna carok dalam suatu lingkungan sosial budaya Madura.	ada di Madura khususnya di kabupaten Bangkalan Madura.
3.	Umi Kulsum	Skripsi Peran polisi dalam menyele saikan perkara carok di Masyara kat Madura.	2011	Mengguna kan metode yuridis sosiologis.	kasus budaya carok di Madura untuk sekarang mulai berkurang karena pihak kepolisian melalukan upaya preventif (upaya sebelum terjadi carok) dan upaya represif, yaitu dengan adanya pimlu (pembinaan dan penyuluhan), safari jum'at, penjagaan, dan razia senjata tajam.	Untuk mengetahui peran polisi dalam menyelesaik an perkara carok di Madura.	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Latief Wiyata	Buku *Carok*	2006	Menggunakan kan penelitian etnografis yang dilengkapi dengan life history	Mengemukakan beberapa konflik yang mengakibat kan terjadinya peristiwa carok dikalangan seperti masalah menggangu istri orang, masalah warisan, balas dendam dll.	Untuk memahami secara mendalam arti atau makna carok dalam suatu lingkungan sosial budaya Madura.	ada di Madura khususnya di kabupaten Bangkalan Madura.
3.	Umi Kulsum	Skripsi Peran polisi dalam menyele saikan perkara carok di Masyara kat Madura.	2011	Menggunakan metode yuridis sosiologis.	Kasus budaya carok di Madura untuk sekarang masi berlangsung kurang pihak kepolisian melakukan upaya preventif (upaya sebelum terjadi carok) dan upaya represif yaitu dengan adanya pimin (pembinaan dan penyuluhan), satari jum'at, pengajian, dan rasi senjata tajam.	Untuk mengetahui peran polisi dalam menyelesaik an perkara carok di Madura.	

F. Definisi Konsep

"Menurut R. Merton, konsep merupakan definisi dari apa yang perlu diamati, konsep menentukan antara variabel-variabel mana yang kita ingin menentukan adanya empiris".[7]

Oleh karena itu batasan pada konsep sangat diperlukan, supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan serta memahami konsep-konsep yang diajukan oleh peneliti, diantaranya:

1. Carok

Carok adalah perkelahian fisik dengan menggunakan clurit bisa dilakukan oleh beberapa orang sekaligus atau hanya dua orang yang sedang bermusuhan dan biasanya dilakukan secara terbuka, dan juga sebuah pembelaan harga diri ketika diinjak injak oleh orang lain, yang berhubungan dengan harta, tahta, dan, wanita. Intinya adalah demi kehormatan. Ungkapan etnografi yang menyatakan, "etambang pote mata lebih bagus pote tolang (dari pada hidup menanggung perasaan malu, lebih baik mati berkalang tanah) yang menjadi motivasi Carok.[8]

2. Balater

Blater adalah sosok jagoan yang biasanya memiliki pengaruh ditingkat desa atau beberapa desa, bahkan hingga kecamatan. Sosok "kesatria lokal"

---

[7] Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 21

[8] Latief Wiyata, *Carok* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diharapkan menjadi pelindung masyarakat desa dari ancaman kriminalitas baik yang datang dari warga sendiri atau dari daerah lain.

Memang untuk menjaga rasa segan masyarakat terhadap dirinya dan kehormatan keluarganya, blater senantiasa mengedepankan pendekatan pendekatan kekerasan, seperti carok. Jika seorang blater telah dinodai kehormatan keluarganya seperti isteri atau anak perempuannya digoda, maka sang blater tak segan segan menghabisi orang yang bersangkutan dengan menggunakan clurit.[9]

Carok dan blater merupakan suatu proses komunikasi yang terlibat dalam suatu konflik di kalangan masyarakat Madura, dalam kehidupan sehari-hari, proses komunikasi diawali oleh sumber (*source*) baik individu ataupun kelompok yang berusaha berkomunikasi dengan individu atau kelompok lain.

3. Komunikasi

Komunikasi pada hakekatnya wahana utama bagi kehidupan manusia dan merupakan jantung dalam segala hubungan sosial, melalui proses Komunikasi terjadi interaksi sosial. Melalui Komunikasi orang akan dapat mempengaruhi, mengubah sikap, pendapat, dan tingkah laku orang lain,

---

[9]http://alekkurniawan.blogspot.com/2009/05/menyikapi-budaya-carok-dalam-masyarakat.html. diakses 27 maret 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi merupakan saluran untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat yang miliki agar dapat di ketahui khalayak

Black dan Bryant mendefinisikan komunikasi sebagai berikut: proses di mana orang-orang berbagi makna; proses di mana orang (komunikator) mengirim rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan), terjadi ketika informasi melintas dari satu tempat ke tempat lain, pengalihan pesan sehingga saling mempengaruhi. Jadi komunikasi itu adalah proses interaksi antar dua orang atau lebih yang dilakukan untuk saling bertukar informasi.[10]

G. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir adalah proses yang sangat penting dalam menyusun suatu penelitian, karena dalam proses ini pembaca dapat mengetahui apa yang akan dilakukan oleh peneliti, dan bagaimana urutan penelitian itu dilakukan. Kerangka pikir penelitian merupakan urut-urutan logis dari pemikiran peneliti untuk memecahkan suatu masalah penelitian, yang dituangkan dalam bentuk bagan dengan penjelasannya.

[10] http:// Perpustakaan Online Blogger Indonesia.com/ diakses 15 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.1

Kerangka Pikir Penelitian

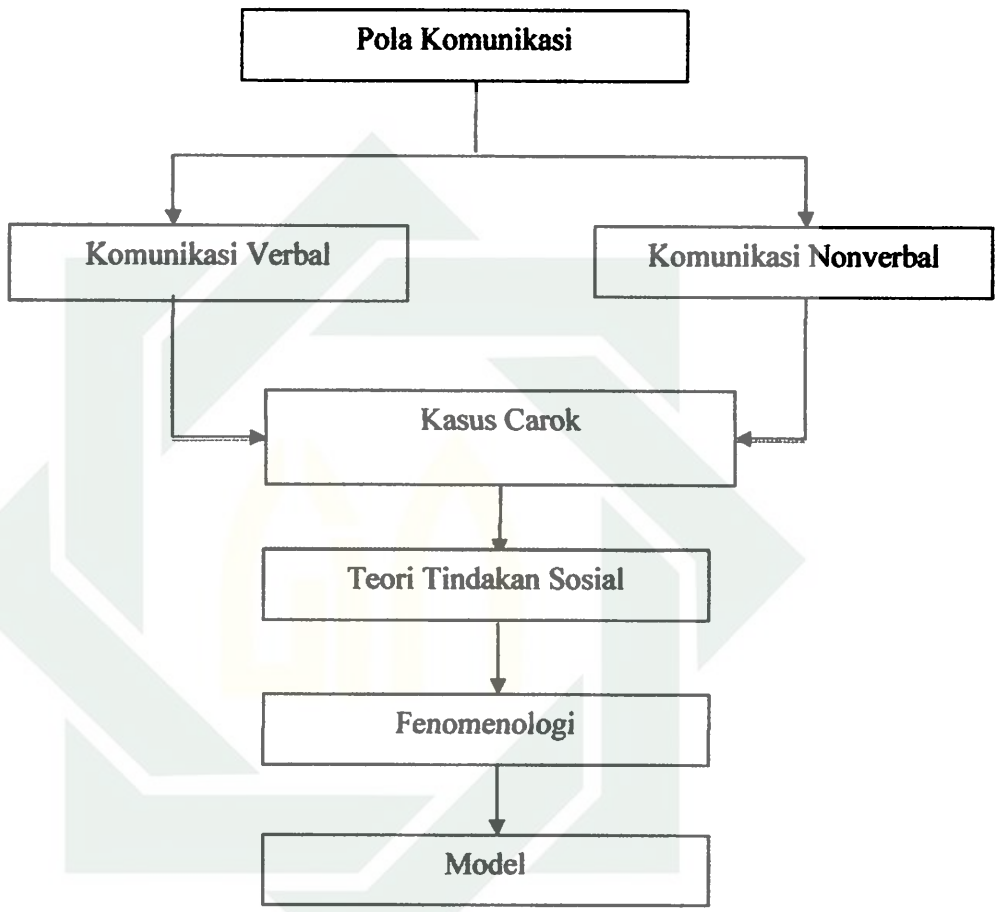

Kerangka alur penelitian di atas menggambarkan tentang alur penelitian yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil gagasan tentang perilaku komunikasi blater terhadap peristiwa carok. Dalam hal ini maka terdapat suatu pola komunikasi blater dalam peristiwa carok. Pola komunikasi merupakan suatu system penyampaian pesan melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lambang tertentu, mengandung arti, pengoperan perangsang untuk mengubah pola tingkah laku individu yang lainnya. Pada dasarnya, pengertian pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsunganya, guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis (Effendy, 1989).

Dalam hal ini kerangka alur penelitian yang dilakukan peniliti yaitu menggunakan pola komunikasi, yang dimana terdapat komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih, jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar, yang dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah setiap prilaku bentuk manusia yang langsung dapat diamati oleh orang lain, dan yang mengandung informasi tertentu pada pengirim atau pelakunya, jadi dapat di definisikan bahwa komunikasi nonverbal itu adalah komunikasi yang dilakukan tanpa kata-kata dan dapat diamati oleh orang lain dan penggunaanya menggunakan isyarat.

Dalam penelitian ini terdapat suatu kasus carok yang mengacu pada suatu konflik yang mengakibatkan terjadinya peristiwa carok. Peneliti mengacu pada teori tindakan sosial. Teori tindakan sosial dikemukakan oleh Max Weber. Teori tindakan sosial (*Social Action Theory*) Weber, mengungkapkan bahwa semua tindakan manusia diarahkan oleh makna-makna. Jadi untuk memahami dan menjelaskan tindakan, makna-makna dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lambang tertentu, mengandung arti, pengopera perangsang untuk mengubah pola tingkah laku individu yang lainnya. Pada dasarnya, pengertian pola komunikasi adalah proses yang direncang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di ceklup bersera kebergunaannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis (Tilfindy, 1959).

Dalam hal ini kerangka alur penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan pola komunikasi, yang dimana terdapat komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih, jadi dapat dikemukakan bahwa komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar, yang dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah setiap prilaku bentuk manusia yang langsung dapat dimaati oleh orang lain, dan yang mengandung informasi tertentu pada pengirim atau pelakunya, jadi dapat di definisikan bahwa komunikasi nonverbal itu adalah komunikasi yang dilakukan tanpa kata-kata dan dapat dimati oleh orang lain dan penggunaanya menggunakan isyarat.

Dalam penelitian ini terdapat suatu kasus cerok yang mengacu pada suatu konflik yang mengakibatkan terjadinya peristiwa cerok. Peneliti mengacu pada teori tindakan sosial. Teori tindakan sosial dikemukakan oleh Max Weber. Teori tindakan sosial (Social Action Theory) Weber, mengungkapkan bahwa semua tindakan manusia diarahkan oleh maksu-maksu. Jadi untuk memahami dan menjelaskan tindakan, maksu-maksu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motif-motif yang ada dibalik tindakan itu harus digali dan diapresiasikan. Tindakan efektual (afektivitas) adalah tindakan yang dipengaruhi oleh perasaan, nafsu, kebutuhan-kebutuhan psikologi atau kondisi-kondisi emosional.[11]

Dari kerangka alur penelitian diatas peneliti menggunakan penelitian fenomenologi dalam komunikasi. Dalam pandangan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu,[12] dan dari alur kerangka diatas akan menemukan suatu model komunikasi. Model adalah representasi suatu fenomena, baik yang nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penelitian, ilmu tantang alat-alat dalam penelitian. Sedangkan menerut Dedy Mulyana "metode penelitian adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk menyelesaikan masalah dan mencari jawaban dari masalah

---

[11] Arham, "Teori Psikologi dan Teori Tindakan Sosial Weber" dalam http://liserham. Diakses 10 April 2012

[12] Ali Nurdin, *Bahan Kuliah Metode Penelitian Kualitatf Komunikasi*, hlm. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dijadikan objek penelitian. Dengan kata lain metodologi penelitian adalah suatu pendekatan ilmu untuk mengkaji objek penelitian yang diteliti".[13]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu "... penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya."[14]

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi dan objek tertentu.[15]

2. **Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah blater atau pelaku carok yang masih hidup dan orang yang terdekat dengan blater seperti kerabat dan keluarganya, dan juga tetangga blater, dan orang yang mengetahui tentang carok. Alasan peneliti memilih blater sebagai subjek penelitian karena sebagai sumber informasi dan sumber data dalam penelitian ini, dan juga tokoh masyarakat yang mengetahui tentang carok sebagai menambah kebenaran data peneliti

---

[13] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT Rake Serain, 1989), hlm. 15

[14] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6

[15] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2006), hlm. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peroleh dari blater. Dan objek penelitiannya yaitu, pola komunikasi yang terjadi pada peristiwa carok.

Meskipun objek penelitian adalah pola komunikasi dalam peristiwa carok yang dapat ditemukan di seluruh kawasan pulau Madura, karena beberapa alasan dan pertimbangan, terutama masalah dana dan waktu. Oleh karena itu, pertimbangan peneliti memilih desa Blega Bangkalan Madura. karena faktor lokalitas, yaitu lokasinya yang strategis dan dapat diakses.

3. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Pada penelitian ini, ada dua macam jenis data yang digunakan oleh peneliti ini diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Data primer yaitu data utama yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber tanpa ada perantara yang secara khusus. Data tersebut dapat berupa informasi dalam bentuk kata-kata dan tindakan. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari informan yaitu blater atau pelaku carok dan tokoh-tokoh masyarakat yag mengetahui tentang carok. Data hasil pengamatan saerta observasi peneliti dari adanya pola komunikasi blater dalam peristiwa carok.

b. Data Sekunder, yaitu data yang peneliti peroleh secara tidak langsung untuk mendukung penulisan pada penelitian ini. Seperti dokumen, foto-foto, data dari buku-buku, dan arsip dari beberapa situs internet yang mendukung penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Ariunto, "yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data yang diperoleh".[16]

Ada beberapa sumber data yang bisa digunakan oleh peneliti diantanya:

a. Informan adalah orang yang berpengaruh dalam proses pengumpulan data bisa juga kita sebut sebagai narasumber atau *key member*, orang yang memegang kunci utama sumber data dalam penelitian ini.
b. Dokumen atau arsip, merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu.
c. Tempat atau lokasi, yaitu dari memahami kondisi lokal penelitian, secara tidak langsung peneliti bisa secara cermat mencoba untuk mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan kesimpulan.

4. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini yaitu pra lapangan, menjajaki lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, dan penulisan laporan.

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah menyusun rangcangan penelitian dengan cara melakukan pengamatan awal serta berfikir secara abstrak untuk merasakan atau menghayati fenomena yang ada di lapangan. Kemudian peneliti

[16] Suharsimi Ariunto, Prosedur Penelitian (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan lokasi dan setting penelitian yang dibingkai dalam kerangka teoritis dan dilandasi oleh pertimbangan teknis operasional. Setelah itu peneliti melakukan persiapan perlengkapan dan juga mempersiapkan diri untuk melakukan proses penelitian.

b. Menjajaki Lapangan

Maksud dan tujuan menjajakan lapangan adalah peneliti melakukan penjajakan dan pengamatan awal ke lokasi-lokasi peristiwa carok yang terpilih. Penjajakn dan pengamatan awal ini dimaksudkan untuk, mengenai karakteristik lokasi penelitian dari berbagai aspek seperti kondisi demografis, letak atau jarak, dan kondisi sosial budaya penduduk setempat.

c. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan adalah tahap pengumpulan data. Pada tahap ini biasanya suatu metode penelitian atau lebih dipilih untuk mengumpukan data yang diperlukan. Pada tahap ini peneliti memulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif dengan melakukan observasi umum, dan mencatat semua itu dalam catatan lapangan.

d. Tahap Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan setelah data penelitian terkumpul. Analisis data meliputi pemeriksaan ulang catatan lapangan sebagai bahan penulisan laporan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan lokasi dan setting penelitian yang dibingkai dalam kerangka teoritis dan dilandasi oleh pertimbangan rasionis operasional. Setelah itu peneliti melakukan persiapan perlengkapan dan juga mempersiapkan diri untuk melakukan proses penelitian.

b. Menjajaki Lapangan

Maksud dan tujuan menjajaki lapangan adalah peneliti melakukan penjajakan dan pengamatan awal ke lokasi-lokasi persistiwa carok yang terpilih. Penjajaki dan pengamatan awal ini dimaksudkan untuk mengenal karakteristik lokasi penelitian dari berbagai aspek seperti kondisi demografis lokal atau jarak, dan kondisi sosial budaya penduduk setempat.

c. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan adalah tahap pengumpulan data. Pada tahap ini bisanya suatu metode penelitian atau lebih dipilih untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Pada tahap ini peneliti memulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskripif dengan melakukan observasi umum, dan mencatat semua itu dalam catatan lapangan.

d. Tahap Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan setelah data penelitian terkumpul. Analisis data meliputi pemeriksaan ulang catatan lapangan sebagai bahan penulisan laporan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Tahap Penulisan Laporan

Merupakan tahapan terakhir yang dilakukan semua tahapan dilalui. Tahap menulisan laporan juga merupakan suatu proses menulis yang diikuti oleh proses perbaikan analisis sehingga menjadi sebuah karya tulis penelitian yang baik dan utuh.

5. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam upaya untuk mengumpulkan data-data penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.[17]

"Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mandalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang"[18]

---

[17] Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, 2003), hlm. 162

[18] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Erlangga University Press, 2011), hlm. 157-158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Observasi

Observasi yaitu suatu cara pengamatan yang dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti saat melakukan proses penelitian. Data atau informasi diperoleh dari pengamatan dilapangan secara langsung oleh peneliti, kemudian dibentuk menjadi suatu catatan-catatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dan pencarian informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan lain sebagainya.

6. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kulitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan/vertifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Langkah-langkah analisis terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersaan, yaitu:[19]

a. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data 'kasar' yang muncul dari

[19] Ali Nurdin, *Bahan Kuliah Metode Penelitian Kualitatf Komunikasi*, hlm. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

b. Display Data

Display data/ penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Verifikasi

Verifikasi/menarik kesimpulan adalah peneliti mulai mencari dari data-data yang dikumpulkan, menyimpulkan dan memverifikasi data yang ada.

7. **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data digunakan untuk menyanggah baik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan oleh tubuh pengetahuan penelitian kualitatif dengan kata lain sebagai upaya agar penelitian bener-bener dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi. Dalam penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif terhadap kajian carok dan blater "pola komunikasi blater terhadap peristiwa carok" menggunakan beberapa teknik dalam mengevaluasi keabsahan data sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang di telaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.[20]

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[21]

Peneliti menggunakan teknik atau metode triangulasi dengan pendekatan sumber ke sumber informan. Peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dari subjek penelitian baik melalui wawancara maupun pengamatan yang kemudian data tersebut peneliti membandingkan dengan data dari luar, sehingga keabsahan data bisa dipertanggung jawabka.

---

[20] Lexy J. Moleong. *Metode penelitian Kualitatif.* ..... hlm. 177
[21] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV.Alfabeta, 2008), hlm. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan penelitian ini dibagi menjadi 5 bab yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian, dan teknik sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORETIS

Meliputi: kajian Pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah objek kajian), Kajian Teoritis (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian).

BAB III : PENYAJIAN DATA

Meliputi: deskripsi subjek, objek, dan lokasi penelitian.

Serta deskripsi data penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA

Meliputi: temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Meliputi: simpulan dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan penelitian ini dibagi menjadi 5 bab yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian, dan teknik sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORETIS

Meliputi: kajian Pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah objek kajian), Kajian Teoritis (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian).

BAB III : PENYAJIAN DATA

Meliputi: deskripsi subjek, objek, dan lokasi penelitian.
Serta deskripsi data penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA

Meliputi: temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Meliputi: simpulan dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan penelitian ini dibagi menjadi 5 bab yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian, dan teknik sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORETIS

Meliputi: kajian Pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah objek kajian), Kajian Teoritis (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian).

BAB III : PENYAJIAN DATA

Meliputi: deskripsi subjek, objek, dan lokasi penelitian.

Serta deskripsi data penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA

Meliputi: temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Meliputi: simpulan dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id